UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat. Oleh karena itu, siswa seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama.

Gaya belajar merupakan cara belajar yang khas bagi siswa. Apa pun cara yang dipilih, perbedaan gaya belajar itu menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu untuk bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya. Jika seseorang bisa memahami bagaimana perbedaan gaya belajar setiap orang itu, jika suatu ketika, misalnya harus memandu seseorang untuk mendapatkan gaya belajar yang tepat dan memberikan hasil yang maksimal bagi dirinya.

Menurut Nasution gaya belajar atau "*learning style*" siswa yaitu cara siswa bereaksi dan menggunakan perangsang – perangsang yang diterima dalam proses belajar. Para peneliti menemukan adanya berbagai gaya belajar pada siswa yang dapat digolongkan menurut kategori tertentu. Siswa berkesimpulan, bahwa:

1. Setiap siswa belajar menurut cara sendiri yang disebut gaya belajar. Juga guru mempunyai gaya mengajar masing – masing.
2. Siswa dapat menemukan gaya belajar itu dengan instrument tertentu.

3. Kesesuaian gaya mengajar dengan gaya belajar mempertinggi efektivitas belajar.[1]

Informasi tentang adanya gaya belajar yang berbeda – beda mempunyai pengaruh atas kurikulum dan proses belajar mengajar. Masalah ini sangat kompleks, sulit, memakan waktu banyak, biaya yang tidak sedikit dan frustrasi.

Menurut Deporter dan Hernacki gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana seseorang meyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Gaya belajar bukan hanya berupa aspek ketika menghadapi informasi, melihat, mendengar, menulis dan berkata. Tetapi juga aspek pemrosesan informasi sekunsial, analitik, global atau otak kiri–otak kanan, aspek lain adalah ketika merespon sesuatu atas lingkungan belajar (diserap secara abstrak dan konkret). [2]

Dari pengertian – pengertian gaya belajar di atas, disimpulkan bahwa gaya belajar adalah cara yang cenderung dipilih siswa untuk bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang dalam menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi pada proses belajar.

Menurut Islam cara belajar yang cenderung dipilih siswa dalam proses pembelajaran atau dikenal dengan istilah gaya belajar atau *learning style* adalah sesuai dengan dasar-dasar berikut:[3]

---

[1] http://www.e-jurnal.com/2013/09/*pengertian-gaya-belajar.html*, Di akses pada tanggal 08 Desember 2017 pukul 16:30 WIB

[2] *Ibid.*

[3] Lihat, Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm 186-198

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

1. Kemanusiaan

Yaitu cara yang digunakan siswa dalam memahami sesuatu dalam proses pembelajaran sesuai dengan hakikat kemanusiaan. Bahwa dalam belajar siswa adalah manusia yang wajar, bukan manusia super, melainkan manusia sebagai ciptaan Tuhan lengkap dengan kelebihan dan kekurangannya, dan di antara satu dan lainnya berdiri sejajar, sederajat tanpa ada diskriminasi.

Sebagaimana di jelaskan di dalam al Qur'an Surat An-Nahl ayat 125:

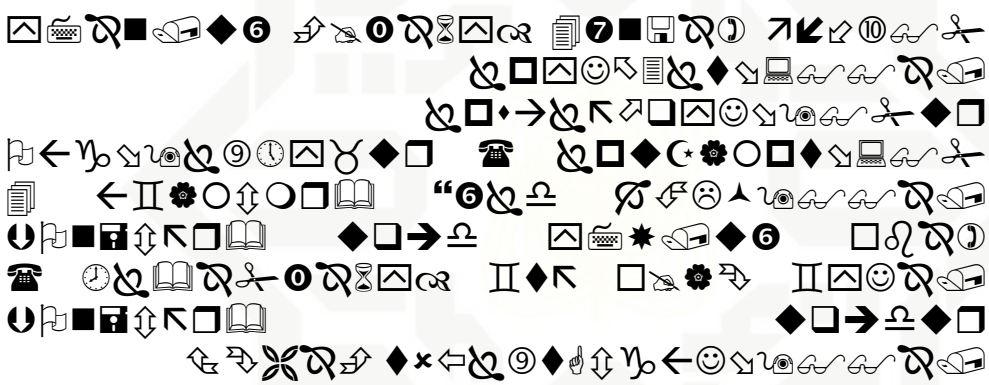

Artinya:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt. memerintahkan kepada Rasul-Nya—Nabi Muhammad Saw. agar menyeru manusia untuk menyembah Allah dengan cara yang bijaksana. Ibnu Jarir mengatakan bahwa yang diserukan kepada manusia ialah wahyu yang diturunkan

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

kepadanya berupa Al-Qur'an, Sunnah, dan pelajaran yang baik; yakni semua yang terkandung di dalamnya berupa larangan-larangan dan kejadian-kejadian yang menimpa manusia (di masa lalu). Pelajaran yang baik itu agar dijadikan peringatan buat mereka akan pembalasan Allah Swt. (terhadap mereka yang durhaka).[4]

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dalam menyeru kepada manusia hendaklah dengan cara yang bijaksana lagi baik. Karena pada hakikatya manusia adalah adalah hamba Allah yang harus diperlakukan dengan baik dan manusiawi.

2. Dasar bio psikologis

Yaitu siswa belajar dengan gaya yang sesuai dengan potensi biopsikologis yang ia miliki, potensi tersebut sebagai anugerah Tuhan yang harus disyukuri dengan cara menggunakan secara enar dan baik. Al Qur'an menyatakan bahwa manusia bukan hanya sebagai makhluk rohaniah, melainkan juga sebagai makhluk jasmaniah yang tunduk kepada hukum pertumbuhan dan perkembangan yang teratur (*sunatullah*).

Pertama, manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan, dan sekaligus menjadi tanda kekuasaan-Nya. *Kedua*, manusia secara fisik terikat oleh hukum pertumbuhan, mulai dari tanah, segumpal daging, ada yang sempurna kejadiannya dan ada yang tidak sempurna, berkembang dalam rahim dan waktu yang ditentukan, kemudian lahir ke dunia sebagai bayi, dan kemudian terus berkembang menjadi dewasa, tua, hingga pikun. *Ketiga,*

[4] http://www.ibnukatsironline.com/2015/06/tafsir-surat-nahl-ayat-125.html

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

bahwa asal usul manusia berasal dari materi yakni tanah, *nuthfah*, *alaqah*, *mudghah*, air, tembikar, dan seterusnya yang diberi bentuk dan diberi nyawa hingga kemudian hidup. Adanya unsur fisik menggambarkan bahwa manusia butuh kepada material, berupa makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, kendaraan, dan sebagainya. *Keempat,* bahwa andanya pendengaran, penglihatan dan hati nurani menggambarkan adanya berbagai potensi jasmani yang dapat digunakan untuk memahami, mengerti, menyimpan pengertian, memproduksi, mengingat, dan seterusnya. *Kelima,* al Qur'an menyatakan bahwa tingkat kesanggupan pancaindra setiap manusia dalam menangkap pelajaran antara satu dan lainnya tidak sama.

3. Dasar psikologis

Yaitu siswa belajar dengan gaya memperhatikan sejumlah kekuatan psikologis termsuk motivasi, kebutuhan emosi, minat, sikap, minat, keinginan, kesediaan, bakat-bakat, dan kecakapan akal (*intelektual*).

Berbagai potensi psikologis yang terdapat dalam diri manusia lebih lanjut dikemukakan di dalam al Qur'an dengan menggunakan kata insan. Kata *insan* dalam pengertian yang demikian itu ada hubungannya dengan fungsi hati, jiwa, akal, dan roh. Menurut Ali Abdul Halim Mahmud, bahwa hati, jiwa, akal, dan roh pengertiannya saling berkorelasi, saling bergantian tempat dan bermiripan satu sama lain dalam berbagai hal.

Berdasarkan pada informasi tersebut terlihat bahwa manusia dalam kedudukannya sebagai insan adalah sebagai makhluk psikologis yang memiliki potensi rohaniah, spiritual, dan intelektual yang luar biasa. Dengan

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

demikian gaya atau cara belajar siswa adalah dengan memperhatikan rohaniah, spiritual dan intelektual siswa itu sendiri.

4. Sosiologis

Dalam pembelajaran gaya atau cara belajar siswa adalah harus memperhatikan dasar sosiologis. Dalam pembelajaran gaya belajar yang memiliki perbedaan sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan tradisi-tradisinya yang baik dan dengan tujuan, kebutuhan, harapannya terhadap anggota-anggotanya, dan tuntutan kehidupan yang berjaya dalam masyarakat tersebut.[5]

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa cara belajar anak menurut Islam memiliki beberapa dasar. Pertama, dasar kemanusiaan artinya setiap manusia yang diciptakan oleh Allah memiliki kelemahan dan kelebihan, manusia adalah hamba Allah yang harus diperlakukan dengan baik dan manusiawi, dengan demikian cara yang ditempuh anak dalam belajar sesuai kodratnya sebagai manusia ciptaan Allah SWT. Kedua, dasar bio psikologis, yaitu setiap manusia memiliki potensi dalam hidupnya, maka anak akan belajar sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Ketiga, dasar psikologis yaitu anak belajar dengan cara yang berbeda sesuai tingkat motivasi, kebutuhan emosi, minat, sikap, minat, keinganan, kesediaan, bakat-bakat, dan kecakapan akal. Keempat, sosiologis yaitu cara belajar siswa adalah harus memperhatikan perbedaan sesuai dengan

[5] H. Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), hlm. 19

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

nilai-nilai masyarakat dan tradisi-tradisinya yang baik dan dengan tujuan, kebutuhan, harapannya terhadap anggota-anggotanya, dan tuntutan kehidupan yang berjaya dalam masyarakat tersebut.

Terkait dengan gaya belajar yang dimiliki oleh siswa, Imam Al-Ghazali yang merupakan tokoh pendidikan dalam Islam dalam buku Muhammad Nafi dijelaskan bahwa seorang pendidik hendaklah mempunyai pengetahuan tentang anak didik yang meliputi pengetahuan bakat, minat, kecenderungan dan jiwa anak. Bagaimana anak akan berhasil kalau anak diberi pelajaran yang tidak sesuai dengan bakat, minat dan kecenderungannya. Dengan demikian untuk memperoleh keberhasilan dalam mengajar, pendidik harus menyelami benar-benar apa yang akan dihadapi.[6]

Oleh karena itu, pendidik harus memahami *learning style* atau gaya belajar siswa dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Adapaun gaya belajar atau cara belajar siswa menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *ihya' ulumuddin* terkait dengan etika belajar siswa dijelaskan "*Sesungguhnya tubuh itu bukannya sekaligus diciptakan oleh Allah dalam keadaan sempurna, tetapi kesempurnaan inipun dapat diperoleh sedikit demi sedikit. Ia dapat menjadi kuat dan kokoh setelah mengalami evolusi pertumbuhan, mendapatkan makanan dan lain-lain. Hal demikian ini tidak berbeda sedikitpun dengan halnya jiwa. Ia mula-mula serba kurang, namun begitu ia dapat menerima hal-hal yang akan menyempurnakannya. Jalan untuk menyempurnakannya itu ialah dengan memberikan didikan budi*

[6] Muhammad Nafi, *Pendidik dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*, (Yogyakarta, Deepublish, 2017), hlm. 58-59

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

pekerti luhur, akhlak yang mulia serta mengisinya dengan berbagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat.[7]

Berdasarkan pernyataan Imam Al Ghazali di atas, Abu Muhammad Iqbal dalam bukunya tentang konsep pemikiran Imam Al Ghazali tentang pendidikan dijelaskan bahwa etika belajar siswa pada diri sendiri adalah dengan melihat unsur kehidupan ada dalam diri siswa dan dilengkapi dengan fitrah maka siswa itu mengalami perkembangan dan perubahan-perubahan dalam dua aspek, yaitu: aspek fisik dan aspek psikis.[8] Selanjutnya Abu Muhammad Iqbal membagi cara belajar anak menjadi dua hal, yaitu: *ta'lim insani* dan *ta'lim rabbani.*

Ta'lim insani merupakan cara yang umum dengan terapi inderawi yang diakui oleh seluruh orang yang berakal. Didakasi insani ini berlangsung dengan dua pendekatan. *Pertama, eksternal*. Hal ini diperoleh dengan melalui belajar. *Kedua, internal.* Hal ini diperoleh melalui kesibukan *taffakur* (berfikir).

Ta'lim rabbani merupakan pengajaran langsung dengan Tuhan, bimbingan ketuhanan berlangsung dengan dua cara: *pertama, penyampaian wahyu,* manakala jiwa telah sempurna zat esensinya, maka akan lenyap darinya noda tabiat dan sampah ambisi serta harapan yang fana. *Kedua, ilham,* Ilham disebut juga dengan *tanbih* jiwa makro pada jiwa mikro manusia atas dasar kadar kesucian dan resepsi, serta daya kesiapannya.[9]

---

[7] Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin,* (Kairo: Dar al Kitab al Islam, tth.), hlm. 59

[8] Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Madiun Jawa Timur, Jaya Stra Nine, 2013), Hlm. 96

[9] *Ibid.,* hlm. 35-37

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Selanjutnya Imam Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa gaya belajar atau cara belajar siswa harus sesuai dengan perkembangan fitrah manusia, yang meliputi potensi naluriah, potensi indrawi, potensi akal dan potensi agama.[10]

Menurut Barbara Prashnig yang merupakan salah satu pakar dunia yang banyak mengkaji tentang gaya belajar, melalui buku-bukunya dan berbagai seminar, Barbara mengenalkan penemuannya mengenai konsep gaya belajar ke berbagai sekolah di seluruh dunia. Salah satu buku Barbara yang membahas gaya belajar adalah *The Power of Learning Style* di dalamnya dimuat tentang bagaimana memacu anak melejitkan prestasi dengan mengenali gaya belajar.

Dalam bukunya dijelaskan bahwa masing-masing siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, Barbara mengambil model gaya belajar yang diteliti oleh Dunn dan Dunn. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa tiga-perlima gaya belajar bersifat genetis; sisanya, di luar ketekunan, bisa dikembangkan melalui pengalaman.

Adapun unsur-unsur gaya belajar yang dikemukakan Barbara dalam bukunya *The Power of Learning Styel* adalah sebagai berikut:

1. Dominasi Otak Kanan/Kiri
2. Modalitas Indrawi
3. Kebutuhan Fisik
4. Lingkungan
5. Pengelompokkan Sosial
6. Sikap[11]

[10] *Ibid.,* hlm. 71-75

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Berdasarkan pemaparan di atas kedua tokoh pendidikan tersebut sama-sama menjelaskan tentang cara belajar siswa, namun terdapat kesenjangan antara pemikiran Imam Al Ghazali dengan pemikiran Barbara Prashnig. Menurut Imam Al Ghazali cara belajar siswa terdapat dua hal yaitu aspek fisik dan aspek psikis. Aspek fisik yang memiliki potensi-potensi dan kemampuan-kemampuan tenaga fisik yang bila benar dan baik pengembangannya, maka akan menjadi kecakapan dan keterampilan kerja untuk memanfaatkan karunia Allah di bumi dan di langit ini, sebagai sarana untuk beribadah kepada-Nya. Aspek psikis yang mengandung potensi-potensi yang tidak terhitung jumlahnya, yang benar dan baik pendidikan maupun pengembangannya, maka akan terbentuklah manusia yang berfikir ilmiah, berkarya ilmiah dan bersikap ilmiah dalam rangka mencari kebenaran yang hakiki, demikian pula akan terbentuklah manusia yang berakhlak mulia, berkepribadian kuat dan bertakwa kepada Allah SWT.[12] Selanjutnya Imam Al Ghazali menyebutkan bahwa siswa belajar melalui dua cara, yaitu *ta'lim insani* dan *ta'lim rabbani*. *Ta'lim insani* adalah belajar dengan terapi indrawi yang dilakukan dengan dua hal yaitu ilmu dapat diperoleh dengan belajar dan *taffakur*. *Ta'lim rabbani* adalah ilmu didapatkan dengan cara pengajaran langsung dengan Tuhan melalui wahyu dan ilham. [13]

Sedangkan menurut Barbara Prashnig yang merupakan tokoh pendidikan juga mengutaraan beberapa cara belajar siswa seperti siswa belajar melalui

---

[11] Lihat Barbara Prashnig, *The Power of Learning Style,* Penerjemah, Nina Faiziah; Penyunting, Rahmani Astuti, Cet.2. (Bandung, Kaifa, 2007), hlm. 98-99

[12] Abu Muhammad Iqbal, Konsep Pemikiran, hlm. 96

[13] *Ibid.,*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

pendekatan intelegensi, modalitas indrawi, kebutuhan fisik, lingkungan, pengelompokan sosial dan sikap.[14]

Berdasarkan pemikiran kedua tokoh pendidikan di atas, terlihat jelas kesenjangan di antara keduanya walaupun kedua tokoh tersebut sama-sama berbicara tentang gaya belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Pemikiran Barbara Prashnig adalah pemikiran yang bagus dan relevan dengan perkembangan zaman. Namun, pemikiran Barbara Prashnig adalah pemikiran yang mengedepankan kepada hal-hal yang bersifat duniawi. Siswa akan belajar dengan baik melalui pendekatan dominasi otak kanan/kiri (*intelegensi*), modalitas indrawi, kebutuhan fisik, lingkungan, pengelompokan sosial dan sikap. Padahal dalam ajaran Islam seperti yang dikonsepkan oleh Imam Al Ghazali siswa belajar dengan baik tidak hanya mengedepankan aspek tersebut, tetapi siswa harus memiliki etika yang baik dalam belajar dengan menggabungkan aspek fisik dan psikisnya, menggunakan cara belajar yang baik, yaitu *ta'lim insani* dan *ta'lim rabbani* yang masing-masing mengandung aspek penyatuan antara hati, jiwa, akal dan roh atau dikenal dengan penyatuan antara rohaniah, spiritual dan intelektual. Sebagaimana dijelaskan bahwa sarana yang digunakan siswa dalam pembelajaran ada dua, yaitu sarana fisik dan sarana psikis. Sarana fisik adalah sarana yang berkaitan dengan indrawi manusia. Sedangkan srana psikis adalah meliputi akal, qalbu manusia.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis memandang perlunya pemahaman yang baik tentang *learning style*, agar tujuan pendidikan

[14] Lihat Barbara Prashnig, *The Power of Learning Style,* Penerjemah, Nina Faiziah; Penyunting, Rahmani Astuti, Cet.2. (Bandung, Kaifa, 2007), hlm. 98-99

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Agama Islam dapat tercapai dengan baik. Oleh karena itu, dalam kajian ini penulis tertarik untuk melakukan penelitaian tentang konsep pemikiran Imam Al-Ghazali dan Barbara Prashnig tentang *learning style* dengan judul penelitian **"Studi Komparasi Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Barbara Prashnig tentang *Learning Style.*"**

B. Alasan Memilih Judul

1. Sesuai dengan konsentrasi penulis kepada Pendidikan Agama Islam, maka dalam dunia pendidikan seorang pendidik hendaknya memahami gaya belajar anak dalam proses pembelajaran. Melalui tulisan ini penulis berharap bertambahnya ilmu tentang gaya belajar atau *learning style.*
2. Pemikiran Imam Al Ghazali dan Barbara Prashnig tentang gaya belajar tidak memili persamaan yang sangat detail, persamaan di antara keduanya hanyalah sama-sama berbicara cara belajar anak dalam proses pembelajaran. Namun hal ini perlu dilakukan penelitian sebab kita harus memahami bagaimna konsep gaya belajar yang baik yang perlu diterapkan kepada anak-anak.

C. Batasan Masalah Penelitian

Berdasarkan judul yang peneliti angkat, agar penelitian ini lebih terfokus, terarah, dan tidak melebar kepada pembahasan yang tidak ada kaitannya dengan pembahasan, maka peneliti menganggap perlu untuk membatasinya.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah studi komparasi pemikiran Imam Al-Ghazali dan Barbara Prashnig tentang *Learning Style.*

D. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan pusat perhatian dalam sebuah penelitian. Untuk itu, sesuai dengan latar belakang masalah sebagaimana di jabarkan di atas, maka rumusan masalah yang dapat di ambil adalah:

1. Bagaimana pemikiran Imam Al-Ghazali tentang *learning style*?
2. Bagaimana pemikiran Barbara Prashnig tentang *learning style*?
3. Bagaimana persamaan dan Perbedaan Konsep *learning style* menurut Imam Al-Ghazali dan Barbara Prashnig?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian dari rumusan masalah di atas adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pemikiran Imam Al-Ghazali tentang *learning style.*
2. Untuk mengetahui bagaimana pemikiran Barbara Prashnig tentang *learning style.*
3. Untuk mengetahui bagaimana persamaan dan Perbedaan pemikiran Imam Al-Ghazali dan Barbara Prashnig tentang *learning style.*

F. Manfaat Penelitian

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

1. Secara Teoritis, penelitian ini bertujuan untuk memperluas cakrawala guru Pendidikan Agama Islam serta dapat mendalami bidang yang menjadi spesialisnya yaitu pemikiran Imam Al-Ghazali dan Barbara Prashnig tentang Learning Style.
2. Secara Praktis, penelitian ini dapat dijadikan suatu ilmu yang sekaligus menjadi pijakan dalam dunia pendidikan, agar guru Pendidikan Agama Islam mampu menerapkan dan memahami *Learning Style* saat proses pembelajaran.
3. Secara Umum, penelitian ini berguna sebagai wacana pemikiran terhadap pendidikan Islam di Indonesia tentang persoalan-persoalan yang dihadapi khususnya dalam dunia pendidikan dan masyarakat indonesia pada umumnya.

G. Definisi Istilah

1. Studi Komparasi adalah berasal dari dua kata, yaitu studi dan komparasi. Studi adalah kajian, telaah, penyelidikan, penelitian ilmiyah.[15]Komparasi artinya perbandingan. Berkenaan atau berdasarkan perbandingan, pandangan pendapat (sesudah menyelidiki, mempelajari dan sebagainya).[16]
2. Pemikiran adalah proses, cara, perbuatan memikir: *problem yang memerlukan ~ dan pemecahan.*[17]

[15] Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 965

[16] *Ibid.,* hlm. 516

[17] https://kbbi.web.id/pikir

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

3. Imam Al Gazali adalah ilmuwan dari pemikir Islam yang mempunyai nama lengkap Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad Al Ghazali.[18]
4. Barbara Prashnig adalah profesor dalam bidang bahasa Inggris dan ilmu pendidikan, pendiri *The Creative Learning Co.* Merupakan profesor termuda dan bekerja sebagai guru dan pelatih selama tujuh belas tahun. Merupakan salah satu pakar dunia mengenai gaya belajar.[19]
5. *Learning Style* adalah cara yang konsisten yang dilakukan seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir, dan memecahkan soal.[20]

Berdasarkan definisi istilah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini akan melakukan pengkajian, penelitian dengan membandingkan dua pendapat para ahli pendidikan (Imam Al Ghazali dan Barbara Prashnig) yang menuangkan pemikiran tentang cara yang konsisiten yang dilakukan seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir dan memecahkan soal.

[18] Imam Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin,* Juz I, (Surabaya: al Hidayah, tth), hlm. 7
[19] Barbara Prashnig, *The Power*, hlm. Tentang penulis
[20] Nasution, S. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 94

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU